

Penentuan Tipologi Desa Wisata berdasarkan Kesamaan Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisata di Kabupaten Ponorogo

Mada Kharisma Parasari dan Ema Umilia

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan,
Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

e-mail: ema_umilia@urplan.its.ac.id

Abstrak—Mengembangkan pariwisata di daerah pedesaan bukanlah hal yang mudah, terlebih jika langsung dalam jumlah yang besar. 70 desa telah ditetapkan sebagai lokasi pengembangan desa wisata di Kabupaten Ponorogo. Dengan kondisi Kabupaten Ponorogo yang memiliki potensi daya tarik wisata beragam dan segala keterbatasan dalam pengembangannya, maka dirasa penting untuk dilakukan suatu kajian tentang pemetaan tipologi desa wisata Kabupaten Ponorogo berdasarkan kesamaan karakteristik komponen pembentuk desa wisata. Untuk mencapai tujuan penelitian yaitu perumusan tipologi desa wisata Kabupaten Ponorogo, dilakukan 3 tahap analisis, yaitu pertama identifikasi karakteristik komponen pembentuk desa wisata Kabupaten Ponorogo menggunakan metode analisis diskriptif; kedua, analisis variabel dalam penentuan tipologi desa wisata dengan menggunakan metode analisis Delphi; ketiga, penentuan tipologi desa wisata Kabupaten Ponorogo berdasarkan kesamaan karakteristik komponen pembentuk desa wisata dengan menggunakan metode Analytical Hierarchy Process (AHP) dan Skoring. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa desa wisata di Kabupaten Ponorogo dapat dikelompokkan menjadi 3 tipologi, yaitu Tipologi I adalah kelompok desa yang berpotensi tinggi untuk dikembangkan sebagai lokasi desa wisata, berjumlah 24 desa; tipologi II adalah desa dengan potensi sedang atau cukup, berjumlah 33 desa dan tipologi III adalah desa dengan potensi rendah untuk dikembangkan menjadi desa wisata, berjumlah 27 desa.

Kata Kunci— Desa Wisata, Tipologi, Kabupaten Ponorogo.

I. PENDAHULUAN

PARIWISATA menjadi sektor ekonomi yang sedang gencar dikembangkan daerah-daerah di Indonesia. Nilai pertumbuhan sektor pariwisata Indonesia bahkan sempat mencapai 9,39% di tahun 2014, mengalahkan nilai pertumbuhan ekonomi yang hanya 5,04%, yang artinya sektor pariwisata ini tumbuh pesat di Indonesia [1]. Beberapa tahun terakhir, perkembangan pariwisata cenderung mulai memasuki tatanan baru dengan mengusung konsep desa wisata [2]. Terbukti berdasarkan data dari Kementerian Pariwisata Republik Indonesia tahun 2014, sampai dengan tahun 2013 tercatat ada 980 desa wisata yang telah dikembangkan di Indonesia dalam program PNPM Mandiri Pariwisata. Jumlah ini meningkat tajam jika dibanding

dengan tahun 2009 yang hanya tercatat 104 desa yang dikembangkan dengan tujuan pariwisata.

Seperti halnya kabupaten/kota lain di Indonesia, Kabupaten Ponorogo memiliki potensi daya tarik wisata yang cukup besar baik wisata alam, wisata budaya, wisata religi dan wisata buatan. Melihat adanya potensi tersebut, dalam Musrenbang 2016 yang membahas Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Ponorogo tahun 2016-2021, disepakati bahwa pada tahun 2019 Pemerintah Kabupaten Ponorogo akan memfokuskan pembangunan daerah dibidang pariwisata berbasis alam, budaya, agama, dan agroindustri yang didukung infrastruktur yang kuat [3]. Dengan dikeluarkannya Peraturan Bupati Nomor 48 Tahun 2017 tentang Pedoman Penetapan Desa Wisata, yang ditindaklanjuti dengan Keputusan Bupati Nomor 188.45/1769/405.29/2017 tentang Penetapan Desa Wisata, sebanyak 70 desa di Kabupaten Ponorogo akhirnya ditetapkan sebagai lokasi pengembangan desa wisata dan jumlah ini dapat terus berubah.

Tidak hanya diberi payung hukum dalam pengembangan desa wisata, berupa MOU pemerintah dengan perhutani; desa wisata Kabupaten Ponorogo juga diberi pendampingan dan pelatihan Pokdarwis selaku pengelola desa wisata [4]. Tidak lupa, untuk memaksimalkan pengembangan pembangunan desa wisata, pemerintah mengalokasikan dana sejumlah 500 juta setiap tahunnya untuk dibagikan pada 20 desa terpilih sebagai stimulan untuk mempercepat pembangunan desa sebagai desa wisata yang sesungguhnya, tepatnya dalam hal penyediaan sarana pendukung wisata. Melihat besarnya manfaat yang bisa didapatkan dari pengembangan desa wisata menjadikan banyak dari desa lain dia Kabupaten Ponorogo, diluar 70 desa yang ditetapkan, berusaha mengembangkan pariwisata desa untuk bisa mendapatkan legalitas pemerintah dengan rekomendasi dari dinas pariwisata.

Berdasarkan pemaparan diatas, banyaknya jumlah desa yang akan dikembangkan dengan beragam potensi yang dimiliki, serta keterbatasan pemerintah dalam mengalokasikan dana pengembangan desa wisata menjadi dasar pentingnya untuk mengkaji tipologi pengembangan desa wisata Kabupaten Ponorogo sesuai dengan karakteristik

yang dimiliki oleh desanya. Sehingga dalam pengembangan desa-desa wisata tersebut kedepan bisa lebih optimal, karena telah sesuai dengan potensinya.

Tabel 1

Metode Analisis		
Metode	Tujuan Analisis	Hasil
1 Analisis Deskriptif	Untuk mengetahui kondisi komponen desa wisata yang terdapat pada setiap desa wisata di Kabupaten Ponorogo.	Identifikasi karakteristik desa-desa wisata Kabupaten Ponorogo.
2 Analisis Delphi	Untuk menemukan variabel-variabel logis yang dapat digunakan dalam penentuan tipologi desa wisata, didasarkan pada pendapat pihak ahli	Variabel yang disepakati sebagai penentu nilai tipologi desa wisata Kabupaten Ponorogo
3 <i>Analitycal Hierarchy Process (AHP)</i>	Untuk mengetahui bobot setiap variabel yang berpengaruh dalam penentuan tipologi pengembangan desa wisata.	Tipologi desa wisata Kabupaten Ponorogo berdasarkan kesamaan karakteristik komponen pembentuk desa wisatanya.
4 <i>Skoring</i>	Untuk memberikan penilaian pada setiap variabel yang berpengaruh dalam penentuan tipologi desa wisata dimasing-masing desa.	Rekomendasi pengembangan pada setiap tipologi desa wisata di Kabupaten Ponorogo.
5 <i>SWOT Analysis</i>	Untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pengembangan desa wisata di Kabupaten Ponorogo	

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan rasionalistik [5] karena didasarkan pada tinjauan teori yang relevan terhadap topik bahasan serta fakta empirik yang ada di lapangan. Dengan jenis penelitian deskriptif eksploraif yang menurut Nazir, [6]; Arikunto, [7] yaitu penelitian dengan menyajikan data deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena dengan menggali secara luas terkait hal-hal yang dapat mempengaruhi atau menjadi sebab dari suatu hal.

Variabel dalam penelitian ini antara lain:

1. Kegiatan berpotensi ekonomi,
2. Kegiatan atau aktivitas pengembangan masyarakat,
3. Kegiatan pariwisata berpengaruh bagi fisik lingkungan,
4. Keragaman jenis daya tarik wisata,
5. Keunikan daya tarik,
6. Penyediaan sarana prasarana pendukung desa wisata,
7. Partisipasi masyarakat setempat,
8. Partisipasi pemerintah desa di kawasan penelitian,
9. Ketersediaan pihak pengelola desa wisata,
10. Jarak tempuh dari ibukota kabupaten,
11. Kemudahan akses jalan menuju lokasi daya tarik, dan
12. Kendaraan yang dapat menjangkau lokasi daya tarik.

Beberapa alat analisis yang digunakan dalam studi ini, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 2
Rekapitulasi Data Identifikasi Karakteristik Desa Wisata Kabupaten Ponorogo

Nama Desa	Ngrayun	Cepoko	...	dst
Ragam Potensi Daya Tarik	Alam: Gunung Manen	Alam: Gunung Pare Buatan: Agro Sapi Perah dan Buah Durian		
Keunikan Daya Tarik Sarana Pendukung Peran Masyarakat	Panorama alam hutan Warung, Ikut menjaga kelestarian daya tarik, Ikut merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata	Lokasi camping dengan padang savana Warung, Tempat parkir, Sarana Sosial Ikut dalam merencanakan konsep pariwisata desa, Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut dalam pengadaan sarana pendukung pariwisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik, Ikut merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata		
Peran Pemerintah Desa	Tidak ada	Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan, Karang taruna		
Piha Pengelola Jarak (km)	Tidak ada 22	23		
Kondisi Jalan Jenis Kendaraan	Aspal baik/cor Mobil/Minibus(Elf)	Makadam Mobil/Minibus(Elf)		
Kegiatan Perbaikan Lingkungan Kegiatan Pengembangan Masyarakat Kegiatan Ekonomi	Tidak ada Tidak ada Warung	Penataan lingkungan, Pembangunan sarana warung dan sarana sosial - Parkir, Warung		

III. HASIL DAN DISKUSI

A. Identifikasi Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisata Kabupaten Ponorogo

Karena Berdasarkan hasil rekap observasi lapangan di 21 kecamatan Kabupaten Ponorogo didapati kondisi dimana jumlah pengembangan desa wisata tidak lagi tersebar hanya di 70 desa, namun sudah mencapai 84 desa. Sehingga dalam pendiskripsian kondisi variabel di masing-masing desa tidak lagi dilakukan di 70 desa, namun keseluruhan 84 desa, yang dikelompokkan pada lingkup kecamatan.

Tabel 2 merupakan contoh data yang penulis gunakan sebagai pedoman penulisan diskripsi sasaran identifikasi karakteristik komponen pembentuk desa wisata sasaran 1.

B. Analisis Variabel dalam Penentuan Tipologi Desa Wisata Kabupaten Ponorogo

Dalam menemukan variabel penting tipologi desa wisata Kabupaten Ponorogo dilakukan identifikasi menggunakan Analisis Delphi dengan pakar yang dijadikan responden adalah:

- Pemerintah a. Bappeda Kabupaten Ponorogo
- b. Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo
- Masyarakat a. Pokdarwis Kabupaten Ponorogo
- b. Tokoh Masyarakat
- Akademisi a. Dosen Perguruan Tinggi

Setelah melakukan 2 tahap wawancara dan 1 iterasi diketahui bahwa semua variabel telah mencapai konsensus beserta dengan parameternya. Adapun variabel dan parameter yang telah disepakati untuk dapat digunakan dalam tahap analisis selanjutnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Variabel AHP dan Parameter Skoring Analysis

Variabel	Skoring
Kegiatan berpotensi ekonomi	1 Tidak terdapat kegiatan ekonomi
	2 Terdapat 1-2 kegiatan ekonomi
	3 Terdapat 3 kegiatan ekonomi
	4 Terdapat 4 kegiatan ekonomi
	5 Terdapat > 4 kegiatan ekonomi
Kegiatan atau aktivitas pengembangan masyarakat	1 Tidak terdapat kegiatan pengembangan masyarakat
	2 Terdapat 1-2 kegiatan pengembangan masyarakat
	3 Terdapat 3 kegiatan pengembangan masyarakat
	4 Terdapat 4 kegiatan pengembangan masyarakat
	5 Terdapat > 4 kegiatan pengembangan masyarakat
Kegiatan pariwisata berpengaruh bagi pengembangan fisik lingkungan	1 Tidak terdapat kegiatan pro fisik lingkungan
	2 Terdapat 1-2 kegiatan pro fisik lingkungan
	3 Terdapat 3 kegiatan pro fisik lingkungan
	4 Terdapat 4 kegiatan pro fisik lingkungan
	5 Terdapat > 4 kegiatan pro fisik lingkungan
Keragaman jenis daya tarik wisata	1 Hanya terdapat 1 jenis daya tarik
	2 -
	3 Terdapat 2-3 jenis daya tarik
	4 -
	5 Terdapat ≥ 4 jenis daya tarik
Keunikan daya tarik	1 Terdapat > 3 desa wisata sejenis dalam lingkup kabupaten
	2 Terdapat 3 desa wisata sejenis dalam lingkup kabupaten
	3 Terdapat 2 desa wisata sejenis dalam lingkup kabupaten
	4 Terdapat 1 desa wisata sejenis dalam lingkup kabupaten
	5 Tidak terdapat desa wisata sejenis dalam lingkup kabupaten
Penyediaan sarana prasarana pendukung desa wisata	1 Tidak terdapat sarana prasarana
	2 Terdapat 1-2 jenis sarana prasarana
	3 Terdapat 3 jenis sarana prasarana
	4 Terdapat 4 jenis sarana prasarana
	5 Terdapat > 4 jenis sarana prasarana
... dst	

C. Analisis Penentuan Tipologi Desa Wisata Kabupaten Ponorogo berdasarkan Kesamaan Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisatanya

Untuk mendapatkan hasil akhir dari analisis penentuan tipologi desa wisata dilakukan 2 tahap analisis terlebih dahulu dengan metode analisis AHP dan Skoring.

- 1) Analisis Penentuan Bobot tiap Variabel yang digunakan dalam Penentuan Tipologi Desa Wisata Kabupaten Ponorogo

Penggunaan metode AHP akan menghasilkan nilai bobot dari setiap variabel yang digunakan dalam

Tabel 4
Skor dan Kondisi Variabel Desa Wisata Kabupaten Ponorogo

Kecamatan	Desa	Skor	Keterangan
Variabel : Kegiatan berpotensi ekonomi			
Ngrayun	Ngrayun	2	Kegiatan ekonomi yang berkembang adalah Warung
	Cepoko	2	Kegiatan ekonomi yang berkembang adalah Parkir, Warung
	Baosan Lor	3	Kegiatan ekonomi yang berkembang adalah Parkir, Warung, Pemandu
	Selur	4	Kegiatan ekonomi yang berkembang adalah Parkir, Produk Sari Janggal, Warung, Pemandu
	Gedangan	1	Tidak ada kegiatan ekonomi yang berkembang
	Temon	2	Kegiatan ekonomi yang berkembang adalah Produk lokal Kopi Klobot, Warung
	Mrayan	2	Kegiatan ekonomi yang berkembang adalah Produk lokal Kerajinan Batu Akik, Warung
	Baosan Kidul	2	Kegiatan ekonomi yang berkembang adalah Produk lokal Telur Bakar, Warung
	Wonodadi	1	Tidak ada kegiatan ekonomi yang berkembang
	Binade	1	Tidak ada kegiatan ekonomi yang berkembang
... dst			

penelitian. Dengan nilai incoisistecy sebesar 0,06 yang artinya tingkat kesalahan rendah, dapat diketahui bahwa variabel yang memiliki bobot pengaruh tertinggi dalam penentuan tipologi desa wisata di Kabupaten Ponorogo adalah keunikan daya tarik. Kemudian dilanjutkan di posisi kedua variabel partisipasi masyarakat dan baru variabel lainnya. Secara berurutan variabel dengan bobot tertinggi hingga terendah adalah sebagai berikut:

1. Keunikan daya tarik (0,339)
 2. Partisipasi masyarakat setempat (0,162),
 3. Keragaman jenis daya tarik wisata (0,139),
 4. Penyediaan sarana prasarana pendukung wisata (0,123),
 5. Kemudahan akses jalan (0,074),
 6. Ketersediaan pihak pengelola (0,070),
 7. Kegiatan pengembangan masyarakat (0,030),
 8. Partisipasi pemerintah desa (0,021),
 9. Kendaraan yang dapat menjangkau lokasi wisata (0,015),
 10. Kegiatan pariwisata berpengaruh bagi lingkungan (0,013),
 11. Jarak tempuh dari ibukota kabupaten (0,011), dan
 12. Kegiatan berpotensi ekonomi (0,003).
- 2) Pemberian Nilai/Skor tiap Variabel yang digunakan dalam Penentuan Tipologi Desa Wisata Kabupaten Ponorogo

Metode Skoring digunakan dalam pemberian nilai

skor setiap variabel pada penelitian, dengan memperhatikan data karakteristik setiap variabel di desa wisata pada sasaran 1 dan tolak ukur kriteria yang telah disepakati pada sasaran 2. Artinya, dalam pemberian skor di setiap variabel akan melihat kondisi eksisting di lapangan dan parameter yang sudah disepakati sebelumnya. Adapun contoh Tabel penjelasan skor dan kondisi pada setiap variabel di setiap desa wisata yang ada di Kabupaten Ponorogo adalah pada Tabel 4.

Untuk mendapatkan pembagian tipologi desa wisata Kabupaten Ponorogo berdasarkan kesamaan karakteristik komponen pembentuk desa wisatanya, hasil dari skoring setiap variabel akan dikalikan dengan bobot dari masing-masing variabel AHP dan kemudian diakumulasikan dengan cara menjumlahkan keseluruhan nilai pada setiap variabel untuk masing-masing desa wisata. Hasil skor akhir yang digunakan dalam pembagian kelompok tipologi desa wisata adalah hasil penjumlahan dari pengkalian data skoring dengan bobot setiap variabel hasil AHP. Dimana nilai maksimal yang mungkin dihasilkan adalah 5 dan nilai minimalnya adalah 1. Sehingga apabila dalam penelitian ini dicari 3 tipologi desa wisata, pembagian interval dan kelompok tipologi yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

$$\text{Interval} = \frac{\text{total nilai maksimal} - \text{total nilai minimal}}{3}$$

$$= \frac{5 - 1}{3} = 1,333$$

Sehingga pembagian interval kelompok tipologi desa wisata yang terbentuk ditunjukkan dengan Tabel 5.

Tabel 5

Pengelompokan Tipologi Desa Wisata Kabupaten Ponorogo			
No	Tipologi	Interval Skoring	Keterangan
1.	Tipologi I	> 3.667	Berpotensi tinggi sebagai lokasi pengembangan Desa Wisata
2.	Tipologi II	2,334-3,667	Berpotensi sedang sebagai lokasi pengembangan Desa Wisata
3.	Tipologi III	1-2,333	Berpotensi rendah sebagai lokasi pengembangan Desa Wisata

Setelah nilai masing-masing variabel di setiap desa dikalikan dengan bobot AHP dan jumlahkan, didapatkan hasil akhir skoring dan pembagian tipologi desa wisata Kabupaten Ponorogo dapat dilihat pada Tabel 6 dan 7.

Tabel 6

Nilai Total Hasil Skoring dan Pembagian Tipologi Desa Wisata Kabupaten Ponorogo

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	Total Skor	Kategori Tipologi
Ngrayun	Ngrayun	2,642	Cukup Berpotensi
	Cepoko	3,82	Berpotensi Tinggi
	Baosan Lor	3,95	Berpotensi Tinggi
	Selur	4,436	Berpotensi Tinggi
	Gedangan	2,534	Cukup Berpotensi
	Temon	4,129	Berpotensi Tinggi
	Mrayan	4,052	Berpotensi Tinggi
	Baosan Kidul	2,308	Kurang Berpotensi
	Wonodadi	1,34	Kurang Berpotensi
	Binade	2,502	Cukup Berpotensi

Slahung	Sendang	2,502	Cukup Berpotensi
	Wates	2,351	Cukup Berpotensi
	Caluk	3,543	Cukup Berpotensi
Bungkal	Slahung	1,955	Kurang Berpotensi
	Kupuk	4,324	Berpotensi Tinggi
	Pager	4,258	Berpotensi Tinggi
Sambit	Munggu	1,698	Kurang Berpotensi
	Bedingin	4,281	Berpotensi Tinggi
	Ringinanom	2,479	Cukup Berpotensi
Sawoo	Gajah	2,695	Cukup Berpotensi
	Grogol	3,287	Cukup Berpotensi
	Temon	3,245	Cukup Berpotensi
	Pangkal	2,079	Kurang Berpotensi
	Tumpakpelem	1,865	Kurang Berpotensi
	Ngindeng	3,658	Cukup Berpotensi
Sooko	Sawoo	1,934	Kurang Berpotensi
	Ngadirojo	1,717	Kurang Berpotensi
Pudak	Jurug	2,386	Cukup Berpotensi
	Krisik	3,749	Berpotensi Tinggi
	Pudak Wetan	3,48	Cukup Berpotensi
Pulung	Pudak Kulon	1,764	Kurang Berpotensi
	Kesugihan	3,836	Berpotensi Tinggi
	Mungging	1,977	Kurang Berpotensi
	Wagir Kidul	4,241	Berpotensi Tinggi
	Banaran	1,706	Kurang Berpotensi
	Pulung Merdeka	1,913	Kurang Berpotensi
Mlarak	Jabung	3,044	Cukup Berpotensi
	Kaponan	1,778	Kurang Berpotensi
	Gontor	3,26	Cukup Berpotensi
Siman	Suren	3,049	Cukup Berpotensi
	Manuk	2,807	Cukup Berpotensi
	Ronosentanan	1,31	Kurang Berpotensi
Jetis	Tegalsari	2,606	Cukup Berpotensi
	Josari	3,712	Berpotensi Tinggi
	Keradenan	2,248	Kurang Berpotensi
Balong	Tatung	3,445	Cukup Berpotensi
	Ngumpul	2,456	Cukup Berpotensi
	Ngendut	3,068	Cukup Berpotensi
	Karang Patihan	3,246	Cukup Berpotensi
	Pandak	3,775	Berpotensi Tinggi
	Bulak	3,82	Berpotensi Tinggi
	Nglarangan	1,454	Kurang Berpotensi
Kauman	Sumoroto	3,551	Cukup Berpotensi
	Jambon	2,223	Kurang Berpotensi
	Srandil	2,223	Kurang Berpotensi
Badegan	Jonggol	3,897	Berpotensi Tinggi
	Sidoharjo	2,172	Kurang Berpotensi
	Bulu Lor	2,316	Kurang Berpotensi
	Biting	3,287	Cukup Berpotensi
	Dayakan	1,603	Kurang Berpotensi
	Sampung	1,996	Kurang Berpotensi
	Kunthi	1,878	Kurang Berpotensi
	Jenangan	3,223	Cukup Berpotensi
	Pagerukir	4,242	Berpotensi Tinggi
	Nglurup	2,852	Cukup Berpotensi
Sukorejo	Gilinggang	4,086	Berpotensi Tinggi
	Gelang Kulon	2,572	Cukup Berpotensi
	Puhijo	2,602	Cukup Berpotensi
	Golan	1,956	Kurang Berpotensi
	Sukorejo	1,833	Kurang Berpotensi
	Kedung Banteng	2,767	Cukup Berpotensi
Ponorogo	Seluruh kelurahan	3,859	Berpotensi Tinggi
	Babadan	3,896	Berpotensi Tinggi
Babadan	Patihan Wetan	2,139	Kurang Berpotensi
	Kadipaten	2,262	Kurang Berpotensi
	Sukosari	2,262	Kurang Berpotensi
	Babadan	2,253	Kurang Berpotensi
Jenangan	Setono	2,848	Cukup Berpotensi
	Paringan	3,799	Berpotensi Tinggi
Ngebel	Ngrogung	3,339	Cukup Berpotensi
	Sahang	3,039	Cukup Berpotensi
	Wagir Lor	4,064	Berpotensi Tinggi
	Ngebel	3,989	Berpotensi Tinggi
	Talun	2,617	Cukup Berpotensi
	Gondowido	3,992	Berpotensi Tinggi
	Pupus	3,754	Berpotensi Tinggi

Tabel 7
Hasil Rekapitulasi Skor Desa Wisata Kabupaten Ponorogo

Tipologi	Kategori	Jumlah Desa
Tipologi I	Berpotensi tinggi sebagai lokasi pengembangan Desa Wisata	24 Desa tersebar di 13 Kecamatan
Tipologi II	Berpotensi sedang sebagai lokasi pengembangan Desa Wisata	33 Desa tersebar di 16 Kecamatan
Tipologi III	Berpotensi rendah sebagai lokasi pengembangan Desa Wisata	27 Desa tersebar di 16 Kecamatan

Berdasarkan hasil Tabel 7, dapat diketahui bahwa desa wisata Kabupaten Ponorogo telah terbagi dalam 3 kategori sebagai berikut.

a. Tipologi I

Dasa tipologi I adalah desa dengan potensi tinggi untuk dikembangkan sebagai desa wisata di Kabupaten Ponorogo. Terdapat 24 desa yang termasuk dalam tipologi I dan lokasinya tersebar di 13 kecamatan yang berbeda. Dari hasil analisis, adapun desa tipologi I diketahui memiliki dominasi nilai rata-rata komponen/variabel pembentuk desa wisata yang tergolong tinggi, tepatnya 5 variabel tinggi, 4 variabel cukup dan 3 variabel lainnya rendah. Melihat tingginya nilai-nilai tersebut, terutama untuk variabel penyediaan sarana pendukung, dapat dijadikan indikator bagi pemerintah untuk tidak menyalurkan bantuan pembiayaan bagi desa tipologi I, dikarenakan sasaran utama bantuan pembiayaan yang sesungguhnya adalah desa wisata yang berpotensi namun belum memiliki sarana pendukung yang memadai.

b. Tipologi II

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, dasa pada tipologi II adalah desa dengan potensi sedang atau cukup untuk dikembangkan sebagai desa wisata di Kabupaten Ponorogo. Terdapat 33 desa yang termasuk dalam tipologi II dan tersebar di 16 kecamatan yang berbeda. Dari hasil analisis, adapun desa pada tipologi II ini diketahui memiliki dominasi nilai rata-rata komponen/variabel pembentuk desa wisata yang tergolong cukup, tepatnya 1 variabel tinggi, 7 variabel cukup dan 4 variabel lainnya rendah. Dengan nilai potensi yang cukup dan variabel penyediaan sarana pendukung yang tergolong sedang/kurang, dapat dijadikan indikator bagi pemerintah untuk segera menyalurkan bantuan pembiayaan bagi desa tipologi II, dikarenakan desa tipologi II memiliki karakteristik yang sesuai dengan yang diharapkan pemerintah untuk menerima bantuan dana yaitu desa wisata yang berpotensi namun belum memiliki sarana pendukung yang memadai.

c. Tipologi III

Dasa tipologi III adalah desa dengan potensi rendah untuk dikembangkan sebagai desa wisata di Kabupaten Ponorogo. Tetapnya berada di 27 desa yang tersebar di 16 kecamatan yang berbeda di Kabupaten Ponorogo. Dari hasil analisis, adapun desa tipologi III diketahui memiliki dominasi nilai rata-rata komponen/variabel pembentuk desa wisata yang tergolong rendah, tepatnya 1 variabel tinggi, 2 variabel cukup dan 8 variabel lainnya rendah. Dengan nilai potensinya yang masih rendah ini, dapat dijadikan indikator

bagi pemerintah untuk tidak menyalurkan bantuan pembiayaan bagi desa tipologi III. Hal lain mungkin akan terjadi, jika desa tipologi III berubah dan dapat naik ke tipologi II atau tipologi I.

IV. KESIMPULAN

Pada penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kondisi pengembangan desa wisata di Kabupaten Ponorogo, hingga kemudian dirumuskan rekomendasi pengembangan desa wisata yang tepat bagi desa-desa wisata Kabupaten Ponorogo kedepannya. Berikut ini merupakan hasil simpulan yang diperoleh dari penelitian ini :

1. Untuk daerah yang pariwisatanya terbilang kurang terkenal, hanya Reog, Kabupaten Ponorogo dinilai cukup berani dalam mengembangkan konsep desa wisata. Dari hasil identifikasi yang dilakukan, sampai dengan awal 2018, sudah ada 84 desa di Kabupaten Ponorogo yang diupayakan untuk menjadi desa wisata meski belum semuanya berhasil.
2. Desa wisata Kabupaten Ponorogo memiliki kecenderungan untuk mengembangkan potensi alam sebagai daya tarik wisata. Dari data identifikasi dapat diketahui bahwa, dari 84 desa di Kabupaten Ponorogo yang mengembangkan desa wisata, 52 desa atau 61.9% diantaranya menjadikan alam sebagai daya tarik desanya. Hanya ada masing-masing 3 desa atau 3.57% yang mengembangkan wisata seni/budaya dan wisata kuliner; 8 desa atau 9.52% yang mengembangkan wisata buatan/agro dan 18 desa atau 21.43% sisanya yang mengembangkan wisata sejarah/religi.
3. Jika dilihat lebih dalam, dari karakteristik komponen pembentuk desa wisatanya, masing-masing desa wisata di Kabupaten Ponorogo dapat dikelompokkan menjadi 3 tipologi. Kelompok tipologi I yaitu desa yang berpotensi tinggi untuk dikembangkan sebagai desa wisata, berjumlah 24 desa dan tersebar di 13 kecamatan yang berbeda. Berikutnya tipologi II, desa dengan potensi sedang atau cukup untuk dapat dikembangkan menjadi desa wisata, berjumlah 33 desa dan tersebar di 16 kecamatan yang berbeda. Terakhir, kelompok tipologi III adalah desa dengan potensi rendah untuk dikembangkan menjadi desa wisata, berjumlah 27 desa yang tersebar di 16 kecamatan yang berbeda. Dari ketiga tipologi, yang direkomendasikan dapat menerima bantuan pembiayaan dari Pemerintah Kabupaten Ponorogo sejumlah 25 juta adalah desa wisata pada tipologi II. Hal ini dikarenakan desa tipologi II memiliki karakteristik yang sesuai dengan yang diharapkan pemerintah untuk menerima bantuan dana yaitu desa wisata yang berpotensi namun belum memiliki sarana pendukung yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] F. A'inun, H. Krisnani, and R. Darwis, "Pengembangan Desa Wisata

- Melalui Konsep Community Based Tourism,” in *Prosiding KS: Riset & PKM*, 2015, pp. 301 – 444.
- [2] G. Prafitri and M. Damayanti, “Kapasitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Ketenger, Banyumas),” *J. Pengemb. Kota*, vol. 4, no. 1, pp. 76–86, 2016.
- [3] Bappeda Ponorogo, “Berita Musrenbang RPJMD Kabupaten Ponorogo Tahun 2016-2021,” *Bappeda Ponorogo*, 2016. [Online]. Available: <http://bappeda.ponorogo.go.id/index.php/beerita/bappeda/item/197-musrenbang-rpjmd-kabupaten-ponorogo-tahun-2016-2021> .
- [4] Bappeda Ponorogo, “Surat Keputusan Bupati Nomor 188.45/1769/405.29/2017 tentang Penetapan Desa Wisata,” 2017.
- [5] N. Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta, 2000.
- [6] M. Nazir, *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- [7] Arikunto, *Prosedur Suatu Penelitian : Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.